

**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN TENTANG
LEPTOSPIROSIS TERHADAP PERILAKU
PENCEGAHAN LEPTOSPIROSIS PADA
PETANI DI DUSUN MERGAN
MOYUDAN SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat mencapai Gelar Sarjana Keperawatan pada
Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun Oleh :

**DENI KUSUMASTUTI
070201117**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2011**

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN TENTANG
LEPTOSPIROSIS TERHADAP PERILAKU
PENCEGAHAN LEPTOSPIROSIS PADA
PETANI DI DUSUN MERGAN
MOYUDAN SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun Oleh :

**DENI KUSUMASTUTI
070201117**



Telah Disetujui pada tanggal :

22 Juli 2011

Pembimbing:

Yuli Isnaeni, S.Kp., M.Kép., Sp.Kom.

THE EFFECT OF HEALTH EDUCATION ON PREVENTION OF LEPTOSPIROSIS TO THE BEHAVIOR OF THE FARMERS IN THE HAMLET MERGAN MOYUDAN SLEMAN YOGYAKARTA¹

Deni Kusumastuti², Yuli Isnaeni³

ABSTRACT

Background: Leptospirosis is a worldwide public health problem, especially in countries with tropical and subtropical regions which has high rainfall. It can attack everyone, especially them at the age of 10-39 years. One of the factors that causes leptospirosis are the absent of health counseling about leptospirosis.

Objective: To determine the effect of health education on prevention of leptospirosis to the farmers behavior of the in the Mergan, Moyudan, Sleman.

Methods: This study is a pre-experimental research whis uses pre-experimental design with *one group pre test-post test*. The population in this study were 48 farmers in Mergan, Moyudan, Sleman. The sampling technique used saturated sampling techniques. It and obtained samples that meet the criteria as much as 30 samples. In this study, *Product Moment* correlation was used to test the validity, *alpha cronbach* was used to test the reliability. Test for normality used the *Kolmogorov Smirnov* formula. The data analysis technique was the *Paired t-test formula*.

Results: The results of data analysis showed $t_{\text{value}} = -24.772$, with significant value obtained is 0.000. There is an effect of health education on prevention of leptospirosis to the farmers behavior of the in the Mergan, Moyudan, Sleman.

Suggestion: Based on the result of this research, it is suggested that the farmers are expected to comprehend the leptospirosis disease clearly and the behaviour that can prevent the desease.

Key words : Health education, leptospirosis, prevention behavior

References : 14 books (1998-2010), 5 journal, 5 website

Number of pages : 62 pages, 7 tables, 3 images, 5 diagrams , 17 attachments

¹ Thesis Title

² The Students of school of Nursing STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

³ The Lecturer Students of school of Nursing STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

LATAR BELAKANG

Leptospirosis merupakan masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia khususnya di negara-negara yang beriklim tropis dan subtropis serta memiliki curah hujan yang tinggi. Leptospirosis dapat menyerang semua usia, tetapi sebagian besar berusia antara 10 – 39 tahun. Sebagian besar kasus terjadi pada laki-laki usia pertengahan, mungkin usia ini adalah faktor resiko tinggi tertular penyakit ini. Leptospirosis terjadi di seluruh dunia, baik di daerah pedesaan maupun perkotaan, di daerah tropis maupun subtropis. Penyakit ini terutama beresiko terhadap orang yang bekerja di luar ruangan bersama hewan, misalnya peternak, petani, dokter hewan, dan personel militer (Sahana, 2010).

Kebijakan pemerintah dalam pembangunan kesehatan tercantum dalam KEPMENKES nomor 574/Menkes/SK/XI/2000, dengan program mewujudkan Indonesia sehat 2010 melalui upaya – upaya seperti preventif, kuratif, promotif, dan rehabilitatif. Tindakan preventif bisa dimulai dengan pencegahan berkembangnya bibit penyakit, misalnya penyakit menular seperti leptospirosis, dan upaya promotif dengan diadakannya penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis. Selain itu upaya yang dilakukan pemerintah dalam penanggulangan masalah leptospirosis ialah dengan menggalakkan gropyokan tikus atau penangkapan tikus secara bersama-sama, mencanangkan program jum'at bersih dan sehat dengan kerja bakti, menyebarkan leaflet dan mengadakan penyuluhan secara intens kepada warga khususnya petani yang terhadap penyakit leptospirosis (Doddy, 2008).

Faktor faktor yang menyebabkan terjadinya leptospirosis adalah pekerjaan yang beresiko, kondisi selokan yang buruk, keberadaan sampah di dalam rumah, kebiasaan tidak memakai alas kaki, kebiasaan mandi atau mencuci baju di sungai, dan tidak ada penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis. Faktor-faktor resiko yang berpengaruh terhadap kejadian leptospirosis meliputi lingkungan fisik, lingkungan biologi, perilaku, sosial ekonomi, dan faktor pelayanan kesehatan (Kompas, 2011).

Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan. Penyuluhan kesehatan tentang Leptospirosis akan mencegah terjadinya penyebaran penyakit ini dan mencegah terjadinya penularan leptospirosis. Hal itu dimaksudkan agar masyarakat mengetahui lebih dini tentang

berbagai penyakit menular terutama penyakit Leptospirosis yang masih asing di telinga masyarakat awam sehingga masyarakat dapat melakukan upaya preventif untuk mencegahnya. Menurut studi pendahuluan dengan wawancara terhadap 7 petani di Mergan, apa leptospirosis dan bagaimana menyikapi hal tersebut, mereka hanya menjawab, tidak tahu apa itu leptospirosis yang mereka tahu hanya penyakit yang disebabkan oleh tikus, dan mereka juga mengatakan takut pergi ke sawah, karena mereka tidak mengetahui bagaimana upaya untuk mencegah penularan leptospirosis, hal tersebut akan mempengaruhi perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga bisa dilihat dari perilaku masyarakat mergan yang kurang memperhatikan kebersihan rumah dan lingkungan serta tidak menggunakan alas kaki ketika pergi ke sawah.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menilai masih kurangnya pengetahuan masyarakat tentang leptospirosis, sehingga sangat berpengaruh terhadap perilaku pencegahan leptospirosis. Sehingga, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis terhadap perilaku pencegahan leptospirosis pada petani di Dusun Mergan Moyudan Sleman”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Eksperimen yaitu kegiatan percobaan yang bertujuan untuk mengetahui suatu gejala atau pengaruh yang ditimbulkan sebagai akibat adanya intervensi atau perlakuan tertentu (Notoatmodjo, 2002). Pada penelitian ini pengaruh yang ditimbulkan adalah perilaku pencegahan leptospirosis, sedangkan intervensi yang diberikan adalah penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis. Penelitian ini menggunakan rancangan pre eksperimen dengan desain *one group pre test-post test* yaitu pengukuran dilakukan sebelum dan setelah perlakuan (Saryono, 2008). Variabel bebas adalah penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis dan variabel terikat adalah pencegahan leptospirosis.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui perilaku pencegahan leptospirosis yang berjumlah 19 item pertanyaan dengan menggunakan skala *Likert*. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan membagikan kuesioner kepada responden sebelum dan sesudah penyuluhan.

Hasil uji validitas yang telah dilakukakan, didapatkan nilai r hitung untuk semua item soal lebih besar dari r tabel (0,444) sehingga semua item dinyatakan valid dan

dapat digunakan sebagai instrumen pengumpul data. Hasil uji reliabilitas didapatkan nilai r hitung 0,896 lebih besar dari r tabel 0,444 sehingga dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai instrumen pengumpul data.

Sebelum dilakukan uji statistik terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data untuk mengetahui normal atau tidaknya data tersebut yaitu dengan menggunakan rumus *uji Kolmogorov Smirnov*. Data dikatakan berdistribusi normal apabila signifikansinya lebih dari 0,05, bila signifikansi kurang dari 0,05 berarti data tidak normal. Bila data terdistribusi normal dilakukan analisis statistik parametrik untuk menguji hipotesis komparatif dan signifikansi dua sampel dependen dengan rumus *Paired t-test*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi, Karakteristik Responden dan Data Penelitian

Deskripsi lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Mergan Sumberagung Kecamatan Moyudan terhadap 30 orang petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis terhadap perilaku pencegahan leptospirosis. Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan April 2011 sampai Juli 2011 mulai dari penyusunan proposal hingga penyusunan laporan hasil penelitian. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juli 2011. Adapun batas-batas wilayah dari Dusun Mergan sebagai berikut, batas Utara berbatasan dengan Dusun Gatak, batas Barat berbatasan dengan Dusun Sungai, batas Selatan berbatasan dengan Dusun Karang, batas Timur berbatasan dengan Sungai dan Dusun Jowahan.

Secara demografi, Dusun Mergan mempunyai luas wilayah 25% tegalan dan 75% pemukiman penduduk dengan jumlah penduduk 457 jiwa dengan rincian 224 laki-laki dan 233 perempuan, dan terdapat 48 orang petani 2 diantaranya terdiagnosis leptospirosis. Kegiatan yang ada di Dusun Mergan salah satunya adalah Perkumpulan Kelompok Tani (PKT) yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali.

Karakteristik responden penelitian

Responden penelitian ini adalah petani di Dusun Mergan Moyudan Sleman terdiri dari 30 responden. Responden dikarakteristikan berdasarkan usia, jenis kelamin dan pendidikan. Berikut karakteristik responden penelitian secara masing – masing.

Karakteristik responden berdasarkan usia

Berdasarkan usia, responden penelitian terdiri dari usia yang cukup beragam. Berikut tabel karakteristik responden berdasar usia:

Tabel 4.1
Diagram karakteristik responden berdasarkan usia
di Dusun Mergan Moyudan Sleman

No	Usia	Jumlah	Prosentase
1.	> 40 Tahun	0	0 %
2.	36 – 40 Tahun	21	70%
3.	31 – 35 Tahun	6	20%
4.	25 – 30 Tahun	3	10%
5.	< 25 Tahun	0	0%

Dari tabel diatas, dapat diketahui usia responden yang paling banyak adalah responden yang berusia 36 - 40 tahun yaitu sebanyak 21 orang (70,0%). Responden yang paling sedikit berusia kurang dari 25 tahun dan lebih dari 40 tahun yaitu tidak ada responden, 0 orang (0,0%).

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, responden penelitian terdiri dari laki – laki dan perempuan. Berikut tabelnya:

Tabel 4.2
Diagram karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin
di Dusun Mergan Moyudan Sleman

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase
1.	Laki – laki	14	47 %
2.	Perempuan	16	53 %

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui jenis kelamin responden paling banyak adalah perempuan yaitu sebanyak 16 orang (53,0%) dan responden yang sedikit adalah laki - laki yaitu sebanyak 14 orang (47,0%).

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Berikut tabel karakteristik responden berdasarkan pendidikan:

Tabel 4.3
Gambar diagram karakteristik responden berdasarkan pendidikan di Dusun Mergan Moyudan Sleman

No	Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1.	SD	16	47 %
2.	SMP	14	53 %
3.	SMA	0	5 %

Responden penelitian paling banyak berpendidikan Sekolah Dasar yaitu sebanyak 16 orang (53,0%). Sedangkan responden yang paling sedikit berpendidikan SMA, yaitu tidak ada responden yang berpendidikan SMA (0,0%).

Deskripsi Data Penelitian

Data yang dikumpulkan dan dianalisis adalah data hasil jawaban kuesioner untuk mengetahui perilaku pencegahan leptospirosis yang diperoleh dari responden penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis terhadap perilaku pencegahan leptospirosis pada petani di dusun Mergan Moyudan Sleman. Data penelitian yang diperoleh akan diuji sesuai dengan hipotesis penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Ada pengaruh penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis terhadap perilaku pencegahan leptospirosis pada petani di Dusun Mergan Moyudan Sleman”.

Sebelum analisis data dilakukan, berikut akan disajikan terlebih dahulu deskripsi data penelitian. Deskripsi data penelitian akan memberikan informasi tentang nilai maksimum, nilai minimum, mean, median, modus dan standar deviasi berdasar subyek penelitian. Kemudian deskripsi data juga memberikan gambaran dengan mengkategorikan data berdasarkan rumus yang telah ditentukan. Berikut deskripsi data perilaku pencegahan leptospirosis baik sebelum diberikan penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis.

Data perilaku pencegahan leptospirosis sebelum penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis

Data perilaku pencegahan leptospirosis sebelum penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis diperoleh dari kuesioner yang terdiri dari 19 item pertanyaan dengan jumlah responden sebanyak 30 responden penelitian. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai minimum, nilai maksimum, rerata, standar deviasi, modus dan median. Berikut tabel hasil perhitungan tersebut:

Tabel 4.4
Deskripsi data perilaku pencegahan leptospirosis sebelum diberikan penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis di Dusun Mergan Moyudan Sleman

Deskripsi data	Nilai
Nilai minimum	47,00
Nilai maksimum	56,00
Rerata	50.63
Standar deviasi	2.220
Modus	50
Median	50.50

Sumber: Data primer

Selanjutnya data dikategorikan sesuai dengan rumus yang sudah ditentukan pada bab sebelumnya. Berikut tabel kategori perilaku pencegahan leptospirosis sebelum penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis berdasarkan tanggapan responden penelitian:

Tabel 4.5
Kategori perilaku pencegahan leptospirosis sebelum diberikan penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis di Dusun Mergan Moyudan Sleman

No	Kategori	Frekuensi	Frekuensi relatif
1.	Baik	0	0%
2.	Cukup	30	100%
3.	Kurang	0	0%
4.	Sangat kurang	0	0%
	Jumlah	30	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui perilaku pencegahan leptospirosis sebelum penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis sebanyak dapat diketahui sebanyak 30 responden (100,00%) memiliki perilaku pencegahan dalam kategori cukup. Dari data penelitian diketahui bahwa tidak ada (0,00%) responden yang

memiliki perilaku pencegahan leptospirosis dalam kategori baik, kurang maupun sangat kurang. Dari hasil perhitungan ini diketahui perilaku pencegahan yang paling tinggi/ paling banyak di Dusun Mergan Moyudan Sleman dalam kategori cukup (100,00%). Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku pencegahan leptospirosis sebelum diberikan penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis di Dusun Mergan Moyudan Sleman dalam kategori cukup.

Data perilaku pencegahan leptospirosis setelah penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis

Data perilaku pencegahan leptospirosis setelah penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis diperoleh dari kuesioner yang terdiri dari 19 item pernyataan dengan jumlah responden sebanyak 30 responden penelitian. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai minimum, nilai maksimum, rerata, standar deviasi, modus dan median. Berikut tabel hasil perhitungan tersebut:

Tabel 4.6
Deskripsi data perilaku pencegahan leptospirosis sesudah diberikan penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis di Dusun Mergan Moyudan Sleman

Deskripsi data	Nilai
Nilai minimum	54,00
Nilai maksimum	69,00
Rerata	63,37
Standar deviasi	3,643
Modus	64,00
Median	64,00

Sumber: Data primer

Selanjutnya data dikategorikan sesuai dengan rumus yang sudah ditentukan pada bab sebelumnya. Berikut tabel kategori perilaku pencegahan leptospirosis setelah penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis berdasarkan tanggapan responden penelitian:

Tabel 4.7
Kategori perilaku pencegahan leptospirosis sesudah diberikan penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis di Dusun Mergan Moyudan Sleman

No	Kategori	Frekuensi	Frekuensi relatif
1.	Baik	28	93,30 %
2.	Cukup	2	6,70 %
3.	Kurang	0	0,00 %
4.	Sangat kurang	0	0,00 %
	Jumlah	30	100,00 %

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui perilaku pencegahan leptospirosis setelah penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis diketahui sebanyak 28 responden (93,3%) memiliki perilaku pencegahan leptospirosis dalam kategori baik. Dari data penelitian diketahui sebanyak 2 responden (6,7%) memiliki perilaku pencegahan leptospirosis dalam kategori cukup. Dari data penelitian diketahui bahwa tidak ada (0,00%) responden yang memiliki perilaku pencegahan leptospirosis dalam kategori kurang maupun sangat kurang. Dari hasil perhitungan ini diketahui perilaku pencegahan yang paling tinggi/ paling banyak di Dusun Mergan Moyudan Sleman dalam kategori baik (93,3%). Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku pencegahan leptospirosis setelah diberikan penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis di Dusun Mergan Moyudan Sleman dalam kategori baik.

Hasil Uji Prasyarat

Sebelum dilakukan analisis statistik, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi atau uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas. Penggunaan uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi data yang diperoleh. Pengujian normalitas data pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Dalam uji ini akan menguji hipotesis sampel berasal dari populasi berdistribusi normal. Untuk menerima atau menolak hipotesis dengan membandingkan harga *signifikan* yang diperoleh dengan 0,05. Kriterianya menerima hipotesis apabila *signifikan* yang diperoleh lebih besar dari 0,05, apabila tidak memenuhi kriteria tersebut maka hipotesis ditolak dan distribusi data tidak normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas data dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, diperoleh nilai signifikan dan hasil uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 4.8
Nilai signifikan uji Kolmogorov-Smirnov

No	Kategori	Sig.	Keterangan
1	Perilaku pencegahan leptospirosis sebelum penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis	0,844	Normal
2	Perilaku pencegahan leptospirosis setelah penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis	0,358	Normal

Dari tabel diatas harga *signifikan* yang diperoleh dari perilaku pencegahan leptospirosis sebelum penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis sebesar 0,844; dan perilaku pencegahan leptospirosis setelah penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis sebesar 0,358. Ternyata harga signifikan yang diperoleh dari masing-masing variabel lebih besar dari 0,05. Karena harga *signifikan* yang diperoleh semuanya lebih besar dari 0,05 maka hipotesis yang menyatakan sampel berdasarkan dari populasi yang berdistribusi normal diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Bila data terdistribusi normal dilakukan analisis statistik parametrik untuk menguji hipotesis komparatif dan signifikansi dua sampel dependen dengan rumus *Paired t-test*. Statistik parametris ini digunakan untuk menguji efektifitas suatu perlakuan terhadap suatu besaran variabel yang ditentukan, dalam penelitian ini variabel yang ditentukan yaitu variabel penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis.

Hasil Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Ada pengaruh penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis terhadap perilaku pencegahan leptospirosis pada petani di Dusun Mergan Moyudan Sleman”. Hipotesis tersebut merupakan hipotesis alternatif, sehingga untuk melakukan pengujian hipotesis harus dirubah menjadi hipotesis nol (H_0) yaitu tidak ada pengaruh penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis terhadap perilaku pencegahan leptospirosis pada petani di Dusun Mergan Moyudan Sleman. Dalam uji ini akan menguji hipotesis tidak ada pengaruh penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis terhadap perilaku pencegahan leptospirosis pada petani di Dusun Mergan Moyudan Sleman. Untuk menerima atau menolak hipotesis dengan

membandingkan nilai signifikan yang diperoleh dengan 0,05. Kriterianya adalah menerima H_0 apabila nilai signifikan yang diperoleh lebih besar dari 0,05.

Dalam uji ini akan menguji hipotesis bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku pencegahan leptospirosis sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan. Hasil analisis uji *Paired t-test* untuk mengetahui pengaruh penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis terhadap perilaku pencegahan leptospirosis pada petani di Dusun Mergan Moyudan Sleman dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Rangkuman Hasil Analisis uji *Paired t - test*
perilaku pencegahan leptospirosis sebelum dan sesudah
diberikan penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis

Variabel	N	Rerata	T_{hitung}	Signifikan	Keterangan
Perilaku pencegahan leptospirosis sebelum penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis	30	50,63	-24,772	0,000	Signifikan
Perilaku pencegahan leptospirosis setelah penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis	30	63,37			

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa $T_{hitung} = -24,772$, dengan nilai signifikan yang diperoleh adalah 0,000. Ternyata nilai signifikan yang diperoleh lebih kecil dari 0,05, sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis terhadap perilaku pencegahan leptospirosis pada petani di Dusun Mergan Moyudan Sleman. Rerata yang diperoleh pada perilaku pencegahan leptospirosis sebelum penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis sebesar 50,63, sedangkan pada perilaku pencegahan leptospirosis setelah penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis sebesar 63,37. Dengan demikian perilaku pencegahan leptospirosis setelah penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis lebih baik daripada pada perilaku pencegahan leptospirosis sebelum penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis. Memperhatikan hal ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis terhadap perilaku pencegahan leptospirosis pada petani di Dusun

Mergan Moyudan Sleman. Rangkuman analisis selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Pembahasan

Karakteristik responden penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui usia responden yang paling banyak adalah responden yang berusia 36 - 40 tahun yaitu sebanyak 21 orang (70,0%). Responden yang paling sedikit berusia kurang dari 25 tahun dan lebih dari 40 tahun yaitu tidak ada responden, 0 orang (0,0%). Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui jenis kelamin responden paling banyak adalah perempuan yaitu sebanyak 16 orang (53,0%) dan responden yang sedikit adalah laki - laki yaitu sebanyak 14 orang (47,0%).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui responden penelitian paling banyak berpendidikan SD yaitu sebanyak 16 orang (53,0%). Sedangkan responden yang paling sedikit berpendidikan SMA, yaitu tidak ada responden yang berpendidikan SMA (0,0%). Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Sunaryo (2004) yang menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyuluhan dilihat dari segi sasaran yaitu tingkat pendidikan yang terlalu rendah sehingga sulit mencerna pesan yang disampaikan. Menurut pendapat Sunaryo (2004), pendidikan mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap informasi baru yang diterimanya. Maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pendidikannya, semakin mudah seseorang menerima informasi yang didapatnya. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian ini, dimana pada data penelitian diketahui sebagian besar responden penelitian berpendidikan SD yaitu sebanyak 16 orang (53,0%). Pendidikan SD tergolong pendidikan yang rendah, namun dari hasil penelitian diketahui bahwa ternyata penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis memberikan pengaruh secara bermakna terhadap perilaku pencegahan leptospirosis responden penelitian.

Pengaruh penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis terhadap perilaku pencegahan leptospirosis

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis, bahwa ada pengaruh penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis terhadap perilaku pencegahan leptospirosis pada petani di Dusun Mergan Moyudan Sleman. Dalam hal ini berarti bahwa penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis berpengaruh terhadap perilaku

pencegahan leptospirosis pada petani di Dusun Mergan Moyudan Sleman. Adanya pengaruh tersebut dapat dilihat dari adanya perubahan perilaku pencegahan leptospirosis pada petani di Dusun Mergan Moyudan Sleman pada saat sebelum diberikan penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis maupun setelah diberikan penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis.

Perilaku manusia pada hakekatnya adalah suatu aktivitas dari manusia itu sendiri baik dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung (Notoatmodjo, 2003). Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku dibedakan menjadi dua yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern mencakup pengetahuan, kecerdasan, persepsi, emosi, dan motivasi dan sebagainya yang berfungsi untuk mengolah rangsangan dari luar. Faktor ekstern meliputi lingkungan sekitar baik fisik maupun non fisik seperti iklim, manusia, sosial ekonomi, kebudayaan dan sebagainya.

Menurut Green dalam Notoatmodjo (2003) perilaku kesehatan dipengaruhi tiga faktor utama. Salah satu faktor yang berpengaruh adalah faktor-faktor predisposisi (*predisposing factor*). Faktor-faktor ini mencakup pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kesehatan, tradisi, dan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, dan sebagainya. Untuk berperilaku kesehatan, diperlukan pengetahuan dan kesadaran tentang manfaat perilaku kesehatan tersebut. Disamping itu, kadang-kadang kepercayaan dan tradisi masyarakat, tingkat pendidikan, dan sosial ekonomi juga dapat mendorong atau menghambat seseorang untuk berperilaku. Pada penelitian ini, pengetahuan responden penelitian sebelum diberikan pendidikan kesehatan mungkin belum cukup untuk melakukan perilaku pencegahan leptospirosis, sehingga dari hasil penelitian diketahui perilaku pencegahan leptospirosis dalam kategori cukup. Namun setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang leptospirosis, diketahui perilaku pencegahan leptospirosis sudah meningkat, yaitu dalam kategori baik. Hal ini sangat sesuai dengan pendapat Green dalam Notoatmodjo (2003) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan akan mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Setelah diberikan pendidikan kesehatan maka responden penelitian akan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang manfaat perilaku kesehatan tersebut sehingga akan melakukan perilaku kesehatan dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian sebelum diberikan penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis pada responden penelitian, diperoleh 30 responden (100,0%)

mempunyai perilaku pencegahan leptospirosis dalam kategori cukup. Dari hasil penelitian diketahui sebelum diberikan penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis tidak ada responden (0,0%) yang memiliki perilaku pencegahan leptospirosis dalam kategori baik, kurang maupun sangat kurang. Hal ini bertentangan dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan, dikarenakan dari hasil studi pendahuluan didapatkan bahwa petani memiliki pengetahuan yang kurang namun setelah dilakukan pre-test penelitian pengetahuan petani berpredikat cukup, hal ini dikarenakan kualitas kuesioner yang digunakan pada saat studi pendahuluan kurang berkompeten.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui perilaku pencegahan leptospirosis setelah penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis diketahui sebanyak 28 responden (93,3%) memiliki perilaku pencegahan leptospirosis dalam kategori baik. Dari data penelitian diketahui sebanyak 2 responden (6,7%) memiliki perilaku pencegahan leptospirosis dalam kategori cukup, dikarenakan responden tersebut kurang memperhatikan pada waktu penyuluhan berlangsung dan kurang mampu menerapkan perilaku pencegahan leptospirosis. Dari data penelitian diketahui bahwa tidak ada (0,00%) responden yang memiliki perilaku pencegahan leptospirosis dalam kategori kurang maupun sangat kurang.

Pengukuran perilaku dapat dilakukan secara tidak langsung, yakni dengan wawancara terhadap kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan beberapa jam, hari, atau bulan yang lalu (*recall*). Pengukuran juga dapat dilakukan secara langsung, yakni dengan mengobservasi tindakan atau kegiatan responden (Notoatmodjo, 2003). Ada beberapa aspek perilaku yang berkaitan dengan proses penularan penyakit leptospirosis yaitu: kebiasaan mandi di sungai; kebiasaan mencuci baju atau ternak di sungai; pemakaian sabun mandi; pemakaian alat pelindung diri; kebiasaan merawat luka dan kebiasaan menggunakan deterjen atau desinfektan.

Dari hasil kuesioner tentang perilaku pencegahan leptospirosis setelah dilakukan penyuluhan kesehatan, diketahui sebagian besar responden memiliki perilaku pencegahan dalam kategori baik. Responden paling banyak menjawab dengan benar/ sesuai pada item pertanyaan nomor 1 tentang kebiasaan mandi di sungai. Pada item pertanyaan nomor 1 ini diketahui sebagian besar responden tidak pernah melakukan mandi di sungai. Selain itu responden penelitian juga paling banyak menjawab dengan benar/ sesuai pada item pertanyaan nomor 2 tentang kebiasaan mencuci baju di sungai. Pada item pertanyaan nomor ini diketahui sebagian besar responden penelitian tidak pernah mencuci baju di sungai. Hal ini

merupakan hal yang cukup positif dimana sebagian besar responden tidak mencuci baju di sungai mengingat kegiatan mencuci baju atau ternak di sungai atau danau akan beresiko terpapar bakteri leptospira karena kemungkinan terjadi kontak dengan urin binatang yang mengandung leptospira akan lebih besar.

Dari hasil kuesioner tentang perilaku pencegahan leptospirosis setelah dilakukan penyuluhan kesehatan, juga diketahui responden paling banyak menjawab dengan salah/ tidak sesuai pada item pertanyaan nomor 18 tentang kebiasaan mencuci pakaian kotor tanpa deterjen. Pada item pertanyaan ini ada beberapa responden yang masih mencuci pakaian kotor tanpa menggunakan detergen. Padahal penggunaan bahan-bahan kimiawi dapat berfungsi sebagai desinfektan dalam air atau tanah dan dapat menyebabkan leptospira mudah terbasmi. Namun dari hasil keseluruhan isian kuesioner dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis terdapat perubahan yang bermakna terkait perilaku pencegahan leptospirosis menjadi perilaku yang baik.

Memperhatikan hal ini, sebaiknya para profesional kesehatan dan perawat juga memperhatikan faktor – faktor lain yang juga berpengaruh terhadap peningkatan perilaku kesehatan. Secara khusus, perilaku pencegahan terhadap terjadinya penyakit termasuk leptospirosis. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2003), yang menyatakan bahwa dengan memberikan informasi-informasi tentang cara-cara mencapai hidup sehat, cara pemeliharaan, cara-cara menghindari penyakit, dan sebagainya akan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang hal tersebut. Selanjutnya dengan pengetahuan-pengetahuan itu akan menimbulkan kesadaran mereka, dan akhirnya akan menyebabkan orang berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya itu.

Selain itu, tujuan penyuluhan kesehatan menurut Effendy (1998) yang paling pokok juga dapat tercapai, yaitu: tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga, dan masyarakat dalam membina dan memelihara perilaku hidup sehat dan lingkungan sehat, serta berperan aktif dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan yang optimal; terbentuknya perilaku sehat pada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat yang sesuai dengan konsep hidup sehat baik fisik, mental dan sosial sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian; serta merubah perilaku perseorangan dan atau masyarakat dalam bidang kesehatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dari hasil analisis penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Perilaku pencegahan leptospirosis sebelum diberikan penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis pada petani di Dusun Mergan Moyudan Sleman dalam kategori cukup (100,0%).
2. Perilaku pencegahan leptospirosis setelah diberikan penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis pada petani di Dusun Mergan Moyudan Sleman dalam kategori baik (93,3%).
3. Ada pengaruh penyuluhan kesehatan tentang leptospirosis terhadap perilaku pencegahan leptospirosis pada petani di Dusun Mergan Moyudan Sleman. Hasil perhitungan uji *Paired t-test* diketahui bahwa $t_{hitung} = -24,772$, dengan nilai signifikan yang diperoleh adalah 0,000.

SARAN

Berdasarkan dari kesimpulan penelitian diatas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Puskesmas Moyudan

Diharapkan kepada pihak Puskesmas Moyudan agar dapat memberikan masukan bagi pengelola puskesmas agar meningkatkan mutu pelayanan dalam hal memberikan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat khususnya petani tentang pengetahuan leptospirosis dengan perilaku pencegahan leptospirosis.

2. Petani

Diharapkan kepada petani agar lebih mengerti dan memahami serta menerapkan upaya perilaku pencegahan agar tidak tertular penyakit leptospirosis.

3. Profesional Kesehatan

Diharapkan kepada para profesional kesehatan dan perawat juga memperhatikan faktor – faktor lain yang juga berpengaruh terhadap peningkatan perilaku kesehatan. Secara khusus, perilaku pencegahan terhadap terjadinya penyakit termasuk leptospirosis.

4. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar mampu mengembangkan penelitian selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini untuk meneliti variabel lain yang terkait dengan tingkat kecemasan pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisa atau variabel lain yang belum diteliti.



STIKES
Aisyiyah
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Doddy, 2008. *Leptospirosis* dalam Blogger Keperawatan diakses tanggal 17 April 2011 pukul 21. 10 Wib.
- Effendi, N. 1998, *Dasar-dasar Keperawatan Masyarakat*, EGC, Jakarta.
- Kompas, 2011. *Bahaya Leptospirosis belum banyak diketahui* dalam Kompas.com diakses tanggal 20 April pukul 21.05 Wib.
- Machfoed, L, 2005. *Pendidikan kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta: Fitamja.
- Notoatmodjo, S. 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pusat Informasi Penyakit Infeksi, 2007. *Leptospira*. Diunduh dari <http://www.infeksi.com/articles.php?lng=in&pg=45&pri=1>. Diakses tanggal 15 Maret 2011 pukul 20.15 Wib.
- Sahana, 2010. *Faktor Resiko Leptospirosis* dalam Cuk Sahana. Okezone diakses tanggal 20 April 2011 pukul 20.15 Wib.
- Saryono, 2008. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Setiadi, 2007. *Konsep dan Penulisan riset Keperawatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudarmadji, 2004. *Dinamika Populasi Tikus Sawah Rattus Argentiventer pada Ekosistem Sawah Irigasi Teknis dengan Pola Tanaman padi-padi-bera*. Program Pascasarjana ilmu Biologi, UGM. Yogyakarta.
- Suliha, 2002. *Pendidikan Kesehatan dalam Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Suratman, 2006. *Analisis Faktor Risiko Lingkungan dan Perilaku yang Berpengaruh terhadap Kejadian Leptospirosis Berat di Kota Semarang*. Program Pascasarjana Kesehatan Lingkungan, Universitas Diponegoro. Semarang.